

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan seseorang yang berada di masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, masa remaja merupakan suatu fase perkembangan yang dinamis dan mengalami banyak perubahan serta persoalan dalam kehidupan remaja. Perubahan tersebut meliputi perubahan fisik, mental, sosial, dan emosional (Stuart, 2013). Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Masa remaja menggambarkan tahapan perkembangan dari masa kanak-kanak hingga dewasa, seseorang akan mengalami perubahan dalam biologi, psikologi, dan interaksi sosial. Periode ini meliputi dua tahap, yaitu masa remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir usia 14-17 tahun kematangan fisik terjadi lebih cepat daripada kematangan psikologis (psikososial). Situasi ini memudahkan remaja untuk merasa tertekan dan mudah sedih (Kemenkes RI, 2019) .

Kurniaseputra et al. (2015) menyatakan tahap perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja adalah identitas dan peran. Dimana remaja harus memunculkan kepercayaan diri terhadap kemampuan nya, dan merasa senang akan prestasi sebagai persiapan ke arah kedewasaan didukung pula oleh kemampuan dan kecakapan yang dimilikinya dia berusaha untuk membentuk dan memperlihatkan identitas diri, dan ciri-ciri yang khas dari dirinya. Orang tua terkadang tidak mengetahui atau memahami perubahan yang telah terjadi, sehingga tidak menyadari bahwa mereka telah tumbuh menjadi remaja dan bukan lagi anak-anak yang selalu dibantu. Orang tua menjadi bingung ketika menghadapi ketidakstabilan emosi dan perilaku remaja, sehingga timbul konflik di antara keduanya (Nasriati, 2011). Meningkatnya penggunaan teknologi informasi dan perangkat komunikasi modern di kalangan anak (remaja) ditenggarai menimbulkan kerentanan baru yang dapat menyebabkan anak terlibat dalam *cyberbullying* baik sebagai pelaku maupun korban (Fanti dkk., 2008).

Perundungan (*bullying*) di kalangan remaja merupakan salah satu isu yang menyita perhatian para pendidik, peneliti, dan masyarakat di berbagai negara. Masa remaja awal menjadi masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Masa remaja sering

diidentifikasi sebagai masa individu mulai berusaha mengenal diri melalui eksplorasi dan penilaian karakteristik psikologis diri sendiri sebagai upaya untuk dapat diterima sebagai bagian dari lingkungan. Sebagian remaja mampu melewati masa peralihan ini dengan baik, namun beberapa remaja bisa jadi mengalami kenakalan remaja mulai dari kenakalan ringan hingga kriminal, termasuk di dalamnya kenakalan-kenakalan berbentuk *cyberbullying* (Malihah, 2018). Di Indonesia, jumlah remaja yang menjadi korban *cyberbullying* dilaporkan sebesar 80%, dan hampir setiap harinya remaja mengalami *cyberbullying* (Safaria, 2016). Menurut laporan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) pada tahun 2016, korban *cyberbullying* di Indonesia mencapai 41-50% (Harususilo, 2018). KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk Bullying baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat (KPAI, 2020). Jumlah penduduk kelompok remaja (15-19 tahun) Jawa Tengah tahun 2019 sebanyak 2.776.753 maka diperkirakan ada 1.110.701 remaja mengalami *cyberbullying*. Jumlah penduduk kelompok remaja Kabupaten Klaten tahun 2019 sebanyak 84.152, maka diperkirakan ada 33.661 remaja yang mengalami *cyberbullying*.

Menurut Navarro, Yubero & Larranaga (2016), dampak dari *cyberbullying* yaitu:

- 1) Fisik: remaja mengalami sakit kepala, sakit perut, gangguan tidur, kelelahan, sakit punggung, kehilangan nafsu makan dan masalah pencernaan.
- 2) Psikologis dan Emosional: remaja merasakan takut, perasaan teror, kecemasan, penderitaan, kesedihan, stres dan gejala depresi.
- 3) Sekolah terkait: remaja kurang termotivasi untuk ke sekolah dan penurunannya tingkat konsentrasi atau nilai akademik.
- 4) Psikososial: remaja memiliki perasaan isolasi dan kesendirian, pengucilan dan bahkan penolakan sosial.

Dampak negatif dari perilaku *bullying* dapat mempengaruhi segala aspek kehidupan (psikologis, fisik maupun sosial) yang akan terus mempengaruhi perkembangan selanjutnya.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa remaja yang mengalami dampak dari *cyberbullying* akan mengalami stres. Stres merupakan bagian yang tidak terhindarkan dari kehidupan seseorang. Stress merupakan pengalaman subyektif yang didasarkan pada persepsi seseorang terhadap situasi yang dihadapinya. Stress berkaitan dengan kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan atau situasi yang menekan. Kondisi ini mengakibatkan perasaan cemas, marah dan frustrasi (Priyoto, 2014, h1-2). Stres dapat mempengaruhi

setiap orang, termasuk remaja (ElAziz, 2017, h6). Stress pada remaja bisa berdampak pada perubahan emosi, gangguan berkonsentrasi, prestasi belajar menurun, serta perilaku negatif yang tidak diterima oleh masyarakat (Priyoto, 2014, h10- 11) Prevalensi kejadian stres pada remaja meningkat dari tahun ke tahun. Sebesar (6,0%) masyarakat Indonesia yang berumur lebih dari 15 tahun mengalami gangguan mental emosional berupa stres, kecemasan, dan depresi (Rikesdas, 2013, h127-128). Prevalensi kejadian gangguan mental emosional pada remaja di Provinsi Jawa Tengah yaitu sebesar 4,7% (Rikesdas, 2013, h128).

Sugiyanti, Enik & Sigit (2017, h4) menjelaskan dalam penelitiannya yang dilakukan di SMK Kesdam IV Magelang didapatkan hasil bahwa remaja perempuan sejumlah 44 responden (74,58%) mengalami stress ringan dan stress sedang. Pada remaja laki-laki yang mengalami stress ringan dan stress sedang sejumlah 15 responden (25,42%). Sehingga pada penelitian ini remaja perempuan lebih banyak mengalami stress dibanding remaja laki-laki. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dikemukakan oleh Sutjiato, Kandou & Tucunan (2015, h5-6) yaitu perempuan lebih menggunakan perasaannya dalam menghadapi suatu masalah. Perempuan lebih mudah merasakan perasaan bersalah, cemas, peningkatan bahkan penurunan nafsu makan, gangguan tidur, serta gangguan makan. Berbeda dengan laki-laki yang dituntut untuk lebih kuat daripada wanita, sehingga laki-laki lebih menggunakan akalnyanya daripada perasaannya. Stress pada remaja yang bersekolah di SMK dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu pola pikir, kepribadian dan keyakinan sedangkan faktor eksternal yaitu pelajaran lebih padat, tekanan untuk berprestasi serta dorongan status sosial (Barseli, 2017 h144-145).

Remaja yang sering atau pernah di bully di media sosial akan mengalami berbagai dampak psikologis dan emosional yang apabila tidak segera diatasi maka akan berdampak fatal bagi perkembangan remaja dalam menuju dewasa terkait dengan aspek psikologis dan emosionalnya. Ketika remaja mendapatkan perlakuan *cyberbullying* maka remaja akan merasakan dampak psikososial tersebut sehingga remaja mengalami kesulitan dalam menjalin sebuah pertemanan, seperti penolakan atau pengucilan dari lingkungan sosial. Pengalaman negatif seperti itu dapat memberi pengaruh dalam penyesuaian dan perkembangan sosial remaja, maka untuk itu diperlukannya bantuan atau tindakan untuk

mengatasi problem-problem yang telah terjadi dengan dimulai dari memahami dan mengenal sifat watak remaja sehingga dapat lebih memudahkan dalam membantu remaja.

Hasil penelitian Rumra dan Rahayu (2021) menunjukkan mayoritas siswa pernah melakukan tindakan *cyberbullying*, dengan kategori tingkat rendah sebanyak 73,7%. Bentuk *cyberbullying* yang dilakukan antara lain *flaming* 60,5%, *harassment* 39,5%, *cyber talking* 10,5%, *denigration* 7,9%, *impersonation* 18,4%, *outing* 5,3%, *trickery* 10,5%, dan *exclusion* 65,8%. Sedangkan media social yang digunakan untuk *cyberbullying* antara lain instagram (21,1%), whatsapp sebanyak 94,7% dan facebook sebanyak 21,1%. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan seluruh responden penelitian di MTS Amahalli pernah melakukan tindakan *cyberbullying* dan mayoritas masuk dalam *cyberbullying* tingkat rendah. Bentuk *cyberbullying* terbanyak dilakukan adalah *flaming* dengan media sosial whatsapp.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh penelitian pada tanggal 3 Desember 2021 di SMP N 2 Trucuk didapatkan data jumlah siswa di SMP N 2 Trucuk ada 762 orang dengan siswa laki-laki sebanyak 378 orang dan siswa perempuan : 384 orang untuk usia kurang dari 13 tahun ada 136 orang, usia 13-15 tahun ada 620 orang, dan usia lebih dari 15 tahun ada 6 orang. Hasil wawancara dengan 3 responden (kelas 1, 2, dan 3 dengan usia 13-15 tahun) didapatkan hasil : 2 orang mengatakan belum mengetahui tentang *cyberbullying* tapi pernah mengalami *cyberbullying* baik melalui media sosial instagram maupun WhatsApp, meskipun belum mengetahui apa itu *cyberbullying* responden merasa takut, khawatir, dan stres karena menerima *cyberbullying* yang dilakukan oleh temannya sendiri dan tidak mengetahui apa yang harus dilakukan. Responden juga merasa minder saat bertemu dengan pelaku *cyberbullying* tersebut sehingga enggan untuk mendekatinya. Sedangkan 1 orang mengatakan mengetahui tentang *cyberbullying* dan pernah mengalaminya sendiri juga pernah melakukan *cyberbullying* tersebut pada temannya, responden melakukan hal tersebut sebagai bahan candaan terhadap temannya tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi.

Remaja yang mengalami *cyberbullying* yang mengalami stres atau depresi , dan tidak segera mendapatkan penanganan dapat berakibat fatal. Rachmawati (2020) menjelaskan bahwa pada usia remaja (15-24 tahun) memiliki persentase depresi sebesar 6,2%. Depresi berat akan mengalami kecenderungan untuk menyakiti diri sendiri (*self*

harm) hingga bunuh diri. Sebesar 80 – 90% kasus bunuh diri merupakan akibat dari depresi dan kecemasan. Kasus bunuh diri di Indonesia bisa mencapai 10.000 atau setara dengan setiap satu jam terdapat kasus bunuh diri. Menurut ahli *psicodolog* 4,2% siswa di Indonesia pernah berpikir bunuh diri. Pada kalangan mahasiswa sebesar 6,9% mempunyai niatan untuk bunuh diri sedangkan 3% lain pernah melakukan percobaan bunuh diri. Depresi pada remaja bisa diakibatkan oleh beberapa hal seperti tekanan dalam bidang akademik, perundungan (*bullying*), faktor keluarga, dan permasalahan ekonomi.

Oleh karena itu perlu dukungan orang tua dalam segala hal, baik dukungan emosional, instrumental, informasi dan dukungan penghargaan (Triyono, 2017) kepada remaja yang mengalami dampak *cyberbullying* di media sosial. Remaja yang menerima *cyberbullying* perlu mendapatkan dukungan sosial agar remaja yang bersangkutan tidak mengalami stres. Gottlieb dalam Smet (2014) menyatakan bahwa dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal dan non verbal, bantuan yang nyata atau tindakan yang diberikan oleh orang lain atau didapat karena hubungan mereka dengan lingkungan dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi dirinya. Dalam hal ini orang yang merasa memperoleh dukungan sosial secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya, agar mereka dapat mencari jalan keluar untuk memecahkan masalahnya.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan dukungan Sosial dengan Tingkat Stres Pada Remaja Yang Mengalami *Cyberbullying* di SMP N 2 Trucuk”

B. Rumusan Masalah

Di Indonesia, jumlah remaja yang menjadi korban *cyberbullying* dilaporkan sebesar 80%, dan hampir setiap harinya remaja mengalami *cyberbullying* (Safaria, 2016). Menurut laporan *United Nations Children’s Fund* (UNICEF) pada tahun 2016, korban *cyberbullying* di Indonesia mencapai 41-50% (Harususilo, 2018). KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk *Bullying* baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat (KPAI, 2020). Jumlah penduduk kelompok remaja (15-19 tahun) Jawa Tengah tahun 2019 sebanyak 2.776.753 maka diperkirakan ada 1.110.701 remaja

mengalami *cyberbullying*. Jumlah penduduk kelompok remaja Kabupaten Klaten tahun 2019 sebanyak 84.152, maka diperkirakan ada 33.661 remaja yang mengalami *cyberbullying*.

Adapun dampak *cyberbullying* (perundungan) secara fisik maupun emosi dapat menyebabkan luka, sakit berkelanjutan, keluhan pusing, sulit tidur, mual, suasana hati yang berubah-ubah, takut, cemas, stres, murung, mudah menangis, dan lain-lain. Bahkan perundungan dapat membuat korban berperilaku agresif dan menjadi pelaku perundungan terhadap orang lain karena ingin melampiaskan sakit hati. Pada kasus yang lebih serius, perundungan bahkan memicu tindakan fatal bagi korban, seperti bunuh diri (Prawitasari, 2020).

Berdasarkan permasalahan diatas maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:
Apakah ada hubungan dukungan sosial dengan tingkat stres pada remaja yang mengalami *cyberbullying* di SMP N 2 TRUCUK ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan tingkat stres pada remaja yang mengalami *cyberbullying* di SMP N 2 TRUCUK

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden, seperti: jenis kelamin, dan usia.
- b. Mengidentifikasi dukungan sosial yang diberikan kepada remaja yang mengalami *cyberbullying*
- c. Mengidentifikasi tingkat stres pada remaja yang mengalami *cyberbullying*
- d. Menganalisis hubungan dukungan sosial dengan tingkat stres pada remaja yang mengalami *cyberbullying*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu keperawatan jiwa khususnya tentang hubungan dukungan sosial dengan tingkat stres pada remaja yang mengalami *cyberbullying* di SMP N 2 TRUCUK.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Remaja dan keluarga

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi remaja pada umumnya dan khususnya untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan tingkat stres pada remaja yang mengalami *cyberbullying*. Untuk keluarga diharapkan menambah wawasan dan informasi bagi keluarga terutama orang tua tentang *cyberbullying* yang sering terjadi pada remaja.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan kewaspadaan guru tentang *cyberbullying* juga dampaknya bagi remaja di SMP N 2 Trucuk

c. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan referensi bagi kalangan yang akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik yang berhubungan dengan judul penelitian di atas.

d. Bagi Institusi Kesehatan

Sebagai masukan kepada pihak pelayanan kesehatan yaitu di SMP N 2 Trucuk untuk memberikan informasi tentang mengatasi tingkat stres dan dampak psikososial pada remaja yang mengalami *cyberbullying* agar tidak terjadi di SMP N 2 Trucuk.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang mengetahui hubungan dukungan sosial dengan tingkat stres pada remaja yang mengalami *cyberbullying* dan dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Penelitian Relevan

No	Judul (Peneliti, Tahun)	Metode	Hasil	Perbedaan
1	Hubungan Antara <i>Cyberbullying</i> Dengan <i>Generalized Anxiety Disorder</i> Pada Remaja Pengguna Media Sosial	Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala <i>cyberbullying</i> dan skala <i>generalized anxiety disorder</i> . Sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 75 orang remaja yang pernah mengalami <i>cyberbullying</i> . Instrumen yang digunakan adalah kuesioner.	Dari hasil analisis diperoleh nilai Pearson Correlation sebesar 0,419. Artinya <i>cyberbullying</i> berhubungan secara positif terhadap <i>generalized anxiety disorder</i> .	Sampel penelitian remaja yang ada di SMP N 2 TRUCUK. Instrumen yang digunakan kuesioner. Teknik pengambilan sampel <i>purposive sample</i>
2	Hubungan Penggunaan Media Sosial Terhadap Tingkat Stress Pada Remaja Di Smp N 2 Dukun Kabupaten Magelang Tahun 2019	Jenis penelitian ini menggunakan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan desain <i>Cross-Sectional</i> . menggunakan sampel sebanyak 120 responden sesuai dengan kriteria inklusi.	Hasil penelitian hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penggunaan media sosial dengan tingkat stress pada remaja di SMP N 2 Dukun Kabupaten Magelang Tahun 2019 dengan nilai <i>p value</i> : 0,002 <0,05. Kekuatan korelasinya menunjukkan level sangat lemah (0,276). Arah korelasinya positif, artinya bahwa semakin tinggi penggunaan media sosial, semakin tinggi pula tingkat stress yang dialami remaja.	Sampel penelitian remaja yang ada di SMP N 2 TRUCUK. Instrumen yang digunakan kuesioner. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik <i>purposive sample</i>

No	Judul (Peneliti, Tahun)	Metode	Hasil	Perbedaan
3.	Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku <i>Cyberbullying</i> Pada Kalangan Remaja	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode survei, data diambil dari kuesioner yang dibagikan kepada siswa. Peneliti menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas (x) pengaruh media sosial dan variabel terikat (y) perilaku <i>cyberbullying</i> . Untuk menentukan bagaimana besarnya pengaruh kedua variabel tersebut, peneliti menggunakan analisis regresi linier sederhana	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, nilai koefesien dalam penelitian ini adalah $Y = 18,6 - 0,48 X$, koefesien ($R Square$) penentuan 0,240 atau 24%. Angka tersebut menunjukkan bahwa pengaruh media sosial terhadap perilaku <i>cyberbullying</i> kuat cukup, sedangkan sisanya 76% dipengaruhi oleh variabel selain penelitian ini.	Sampel penelitian remaja yang ada di SMP N 2 TRUCUK Instrumen yang digunakan kuesioner. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik <i>purposive sample</i>
4.	Pengaruh <i>Cyberbullying</i> Di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban <i>Cyberbullying</i> Pada Siswa Kristen Smp Nasional Makassar	penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survei dengan mengambil sampel sebanyak 40 orang dari SMP Nasional Kota Makassar	Hasil dari penelitian ini adalah terbuiktinya hipotesis bahwa ada pengaruh antara perilaku pelaku <i>cyberbullying</i> dengan perilaku reaktif siswa Kristen korban <i>cyberbullying</i> dengan signifikansi 0,037	Sampel penelitian remaja yang ada di SMP N 2 TRUCUK Instrumen yang digunakan kuesioner. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik <i>purposive sample</i>